

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, artinya seseorang yang melakukan aktivitas membaca dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, memperoleh berbagai informasi dan bertambah luas wawasannya. Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 57) membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera pengelihatian dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna. Lebih lanjut, semakin sering seseorang membaca maka semakin tertantang orang tersebut untuk terus berfikir terhadap apa yang mereka baca.

Pendapat tersebut sejalan dengan Gilet dan Temple (SamsuSomadayo, 2011:5) yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan fisual, serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh beberapa pemahaman terhadap bacaan. (a).Membaca merupakan suatu proses Membaca merupakan suatu proses maksudnya informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna.(b) membaca adalah strategis Pembaca yang efektif mempunyai strategi membaca sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi (c) Membaca merupakan interaktif Orang yang senang membaca, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

2. Jenis –Jenis Membaca

a. Membaca Cepat

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi

baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat, Cara membaca cepat:

1. Konsentrasi saat membaca.
2. Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergetar
3. Perluas jangkauan mata ketika membaca
4. Tidak mengulang-ulang bacaan.

Dalam teknik membaca cepat terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Membaca per kelompok kata, jangan kata demi kata.
2. Jangan terlalu lama membuat jeda atau berhenti di awal kalimat.
3. Jangan mengulang-ulang bacaan.
4. Cari kata kunci yang menjadi gagasan utama.

Dalam teknik membaca cepat, digunakan rumus untuk menghitung kecepatan membaca. Rumus tersebut adalah:

$KB = \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan} \times 100\%}{\text{Waktu yang ditempuh}}$

Keterangan:

KB = Kecepatan Membaca

b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas (skimming) biasa dilakukan ketika membaca Koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Ketika membaca koran, tidak semua informasi dalam Koran perlu dibaca, hanya hal-hal yang dianggap penting sudah mewakili informasi yang ingin diketahui. Membaca sekilas adalah teknik membaca yang dilakukan sekilas pada bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar, Indeks atau hal umum lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca sekilas adalah sebagai berikut: jika membaca koran, bacalah setiap judul bacaan dalam Koran baca garis besar bacaan atau kepala berita yang terdapat pada Koran tersebut, dan jika telah menemukan bacaan yang diinginkan, mulai untuk membacanya.

c. Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca scanning, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan. Teknik membaca

memindai, biasanya dilakukan ketika mencari nomor telepon, mencari arti kata atau istilah di kamus, dan mencari informasi di ensiklopedia. Tujuan atau manfaat membaca memindai atau membaca scanning didalam kehidupan sehari-hari adalah untuk menemukan atau memperoleh topik tertentu, untuk memilih acara tertentu, untuk mendapatkan kata didalam kamus, untuk mencari nomor telepon didalam buku petunjuk telepon, untuk mencari entri pada indeks dan lain-lainnya. Mencari fakta atau informasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari, kata dalam kamus, informasi di ensiklopedia, informasi dalam indeks, nomor rekening bank, nomor peserta ujian, angka-angka statistik, jadwal (kereta api, pesawat terbang, acara televisi, dan radio). Ketika membaca memindai, maka ada beberapa cara kerja yang harus diperhatikan, antara lain: Harus tahu apa yang akan dicari dalam teks. Tetapkan terlebih dahulu satu kata atau penggalan kata menjadi kata kunci.

Cari halaman keberapa kita bisa menemukan kata kunci tersebut, gunakanlah indeks, yang ada dihalaman lampiran belakang buku. Persempit daerah pencarian jika tidak ada indeks, ataupun ada indeks dibuku, dengan cara membaca didaftar isi. Apabila kita menemukan nomor halaman di daftar indeks, periksa ulang nomor halaman tersebut di halaman daftar isi, ketahui pada judul Bab dan Sub Judul apa nomor halaman itu berada. Perkirakan apakah sudah sesuai dengan kata kunci dan pemikiran yang hendak kita cari dibawah judul atau sub judul.

d . Membaca Intensif

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca insentif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca intensif adalah sebagai berikut:

- 1.membaca dengan jeli sehingga dapat menentukan hal yang paling menarik dari hal-hal lain,
- 2.mempertimbangkan kemampuan diri hal kemampuan teman diskusi berkenaan

- dengan kemampuan diri menguasai atau memahami perihal yang akan di diskusikan, dan,
3. mempertimbangkan referensi yang dimiliki oleh peserta diskusi terkait hal yang akan di diskusikan.

e. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik kesimpulan mengenai pokok bahasa dari masalah utama yang dibicarakan. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang meski pun pembahasan detailnya berbeda. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca ekstensif dua teks: membaca kedua teks secara keseluruhan, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap kedua isi teks,

1. memahami pokok-pokok penting yang disampaikan dalam masing-masing teks,
2. membandingkan kedua teks, sehingga memperoleh gambaran adanya persamaan dan perbedaannya, dan
3. menarik kesimpulan mengenai masalah utama kedua teks.

3. Manfaat dan Tujuan Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia. Seseorang bisa menguasai ilmu pengetahuan salah satunya melalui kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan dengan membaca mampu meyerap pikiran dan pengalaman orang lain. manfaat yang dapat diperoleh membaca. Sukino (2010:12) menyebutkan manfaat membaca sebagai berikut :

- a. memperoleh ide yang akan dituangkan dalam tulisannya,
- b. memperoleh gambaran gaya penulisan atau penceritaan, dan
- c. memperoleh kepekaan akan rasa bahasa, kekayaan kosakata, dan kekayaan struktur bahasa.

Memiliki kepekaan rasa bahasa yang pada akhirnya orang yang terbiasa membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi hal tersebut di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Leonhardt (Sukino, 2010: 11), menyatakan bahwa anak-anak yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir kedalam tulisan mereka Mereka akan memperhatikan bagaimana seorang penulis menyusun alur cerita, menggambarkan secara rinci karakteristik seorang tokoh. Dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca adalah menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Hal ini secara tidak sadar akan mengajari kita bagaimana merangkai kalimat dalam bahasa tulis agar menarik untuk dibaca. Lebih tegasnya, kegiatan membaca dapat memudahkan seseorang untuk menulis. Sedangkan tujuan membaca adalah sebagai hiburan dan cara untuk memperoleh informasi serta memahami makna bacaan.

4. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman sangat penting bagi setiap siswa dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal ini didasarkan pada suatu pemikiran sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan oleh siswa melalui aktivitas membaca. Membaca pemahaman ialah membaca bahan bacaan dengan menangkap pokok-pokok pikiran yang lebih tajam dan dalam, sehingga terasa ada kepuasan tersendiri setelah bahan bacaan itu dibaca sampai selesai (Suhendar, 1992: 27). Nuttal (dalam Fifin, 2007:15) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai suatu proses interaksi antara pembaca dengan teks dalam suatu peristiwa membaca.

Kegiatan atau membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan dan menguasai isi bacaan. Pembaca harus mampu menguasai dan memahami bacaan yang dibacanya. Dalam hal ini, unsur yang harus ada dalam setiap kegiatan membaca adalah pemahaman. Pendapat yang hamper sama dengan Nuttal adalah pendapat Tarigan (2008:58) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensikritis, drama tulis, pola-pola fiksi.

Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibaca. Lebih lanjut Somadyo (2011:10) memaparkan bahwa terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu: pengetahuan

dan pengalaman yang telah dimiliki, menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca, dan proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pangulimara (dalam Marselina, 2009:34) yang mengungkapkan bahwa, membaca pemahaman atau membaca komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian (Pangulimara dalam Marselina, 2009:10). Berdasarkan pendapat Pangulimara tersebut, dapat dikatakan bahwa inti kegiatan dari membaca adalah suatu pemahaman. Pernyataan Pangulimara tersebut pun sesuai dengan pendapat Grellet (dalam Mardiyah, 2010: 34) menyatakan bahwa mengerti suatu teks bacaan tidak hanya sekedar mengerti apa yang ada, tetapi lebih dalam lagi yakni diperlukan pemahaman.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses dalam memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal, hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan antar hal dalam wacana, menyimpulkan bacaan, dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca. Membaca pemahaman bukan lah teknis atau membaca indah, melainkan membaca untuk mengenal atau menemukan ide baik yang tersirat maupun tersurat. Proses ini melibatkan factor kecerdasan dan pengalaman pembaca, keterampilan berbahasa, dan penglihatan.

5 Kemampuan Membaca

Kemampuan merupakan sesuatu yang telah tertanam didalam diri seseorang, kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berkembang bila orang tersebut belajar dengan baik. Untuk dapat mengetahui kemampuan seseorang perlu dilakukan tes. Tri (2014: 11) mendefinisikan kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Membaca memerlukan pemahaman yang baik, karena membaca memerlukan kemampuan yang baik agar dapat memahami teks bacaan dan memknai isi bacaan dengan baik. menurut Yupita (2014: 10) ability

(kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (gaya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Menurut Milasari dkk (2014: 1) Membaca merupakan sebuah komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis melalui bahasa tulisan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai suatu keahlian komunikasi tidak langsung melalui bahasa lisan yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

6. Mengukur Pemahaman Membaca

Mengukur pemahaman bacaan siswa tidak terlepas dari kecepatan atau waktu membacanya. setiap pengukuran yang berkaitan dengan kemampuan membaca ini tentu mencakup kecepatan dan pemahaman isi bacaan. Tampubolon (1987:7) mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan. jadi, antara kecepatan dan pemahaman sering ditambahkan, cara mengukur kemampuan membaca adalah jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan persentase pemahaman isi. bacaan pemahaman bacaan yang dapat menanyakan tentang apa yang dimaksud pengarang, apa yang dikatakan pengarang, dan hal – hal apa saja yang tersurat dalam bacaan tersebut Anderson (1981:106-107) mengemukakan bahwa kemampuan pemahaman bacaan diukur melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Tingkat pemahaman literal

- a. perbuatan apa pada cerita tersebut
- b. siapa yang menjadi karakter- karakter utama
- c. dimana hal itu berlangsung

2. Tingkat interpretasi

- a. apa yang pengarang coba katakan
- b. apa tema pokoknya
- c. bagaimana fakta ini cocok untuk dengan apa yang telah diketahui

7. Kajian Tentang Kemampuan Menulis Paragraf Narasi

a. Pengertian Kemampuan Menulis

Usul Wijayanto (2006: 2) menjelaskan bahwa kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, menulis berarti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Menulis untuk mengubah bunyi yang dapat didengar ke dalam tanda yang dapat dilihat dilakukan ketika seseorang belajar menuliskan lambang- lambing huruf atau merangkum apa yang didengarnya secara tertulis. Sedangkan menulis untuk menuangkan ide dan gagasan cenderung sistematis dan terstruktur, ada aturan-aturan yang mengingat pada sebuah tulisan. Pengertian kedua selaras dengan pendapat Sabarti Akhadiah (1996: 11) bahwa menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis. Adapun Suriamiharja, dkk. (1996) menyebutkan beberapa pengertian menulis. Pertama, menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Kedua, menulis adalah berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Ketiga, menulis adalah mengeluarkan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya. Dari ketiga pengertian tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama bahwa menulis adalah mengungkapkan ide, gagasan, pikiran melalui bahasa tulis.

Dengan kalimat yang hamper sama, Ersis W Abbas (2007: 44) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan menuangkan pikiran-gagasan dalam bentuk tulisan dengan pola tertentu. Dalam kegiatan menulis disamping harus menguasai permasalahan yang akan ditulis, penulis harus paham tentang kosa kata, struktur bahasa, ejaan, dan berbagai tata cara dalam tulis-menulis. Tarigan (2008: 3-4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap mata dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus lah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menulis sebagai sebuah kemampuan memiliki makna tersendiri. Kemampuan memiliki kata dasar mampu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2001) dijelaskan bahwa mampu berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Sedangkan kemampuan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Lebih lanjut dijelaskan jika kemampuan dihubungkan dengan bahasa, maka kemampuan memiliki makna kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau bercerita. Berbeda dengan makna mampu itu sendiri, kemampuan menulis menurut Agus Suriami harja, (1996: 2) merupakan kemampuan seseorang dalam melukiskan lambing grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri mau pun orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap simbol-simbol bahasa tersebut.

Pengertian tersebut sepadan dengan pendapat Daeng Nurjamal,(2011: 69) yang mengartikan secara singkat pengertian dari menulis sebagai sebuah kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pikiran pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya itu antara lain, mengajak, menginformasikan, meyakinkan, membujuk atau menghibur pembaca. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku.

b. Jenis- Jenis Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klasifikasikan berdasarkan dua pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan atau aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis dan hasil dari produk menulis itu. Klasifikasi keterampilan menulis berdasarkan sudut pandang kedua menghasilkan pembagian produk menulis atau empat kategori, yaitu; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

1. Eksposisi

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang. Penulis berusaha

memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi, teramat dipentingkan informasi yang akurat dan lengkap. Jika hendak menulis bagaimana peraturan bermain sepak bola, cara kerja pesawat, bagaimana membuat tempe, misalnya, maka jenis tulisan eksposisi sangat tepat untuk digunakan.

Ekposisi berusaha menjelaskan atau menerangkan. Parera (1993 : 5) mengemukakan bahwa Seorang pengarang eksposisi akan mengatakan, Saya akan menceritakan kepada kalian semua kejadian dan peristiwa ini dan menjelaskan agar anda dapat memahaminya. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk menulis karangan eksposisi maka, penulis harus memiliki pengetahuan memadai tentang objek yang akan digarapnya.

Untuk itu, maka seorang penulis harus memperluas pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca referensi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji melakukan penelitian, misalnya wawancara, merekam pembicaraan orang, mengedarkan angket, melakukan pengamatan terhadap objek dan sebagainya. Dikembangkan lagi dengan beberapa pikiran penjelas. Pikiran – pikiran penjelas tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rincian yang diperlukan. Untuk menghasilkan tulisan ekposisi yang baik maka pikiran utama dan pikiran penjelas harus diorganisir dalam bentuk kerangka karangan yang pada umumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu, bagian pembuka (pendahuluan) bagian pengembangan (isi), dan bagian penutup yang merupakan penegasan ide. Untuk karangan yang bersifat kompleks, harus diuraikan dalam bentuk sub-bagian yang lebih rinci. Dalam karangan seperti itu. Dapat disusun dalam bentuk bab dan diperinci lagi menjadi sub-sub bab.

2. Deskripsi

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, dapat melihat apa yang dilihatnya, dapat mendengar apa yang didengarnya, merasakan apa yang dirasakanya, serta sampai kepada kesimpulan yang sama dengannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan hasil dari obesrvasi melalui panca indera, yang disampaikan Ciri umum teks deskripsi.

1. Berisikan penggambaran atau penjelasan suatu objek
2. Penggambaran atau penjelasan suatu objek yang menjadi topik dituliskan secara detail atau terperinci sehingga pembacanya mengerti secara jelas apa yang digambarkan di dalam teks.
3. Pembaca seolah-olah merasakan, melihat, mendengarkan, atau mengalami langsung apa yang disajikan di dalam teks.
4. Menjelaskan objek berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan cirri-ciri fisik maupun psikis objek secara detail. dengan kata-kata

3. Narasi (kisahan)

Narasi atau kisah merupakan corak tulisan yang bertujuan menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Paragraf narasi itu dimaksudkan untuk memberitahu pembaca atau pendengar tentang apa yang telah diketahui atau apa yang dialami oleh penulisnya. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik Adapun ciri-cirinya yakni :

1. Terkesan lebih cenderung memunculkan unsur perbuatan dan juga tindakan
2. Terangkai dalam urutan waktu yang jelas
3. Susunan lebih ditekan secara kronologis
4. Kebanyakan mengarah pada sebuah jawaban tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi lebih banyak bercerita mengenai pengalaman seorang penulis terdapat sebuah konflik. Jika tanpa ada sebuah konflik, narasi cenderung akan menjadi kurang menarik kebanyakan berupa suatu hal yang nyata (fiksi) namun bisa saja berupa non fiksi atau gabungan antara kedua buah hal tersebut. memiliki nilai estetika, yang maksudnya adalah penulis lebih dibebaskan dalam mengekspresikan kreatifitas pemilihan gaya bahasa atau ekspresi (diksi).

4. Argumentasi

Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil

penalaran.

5. Persuasi

Persuasi adalah karangan yang berisi Paparan berdaya ajuk. Atau pun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implicit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. Dengan kata lain persuasi berurusan dengan masalah mempengaruhi orang lain.

c. Manfaat dan Tujuan Menulis

Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dengan menulis. Menulis bisa membangkitkan keberanian dan menghilangkan ketakutan. Keberanian yang dimaksud adalah keberanian untuk menulis itu sendiri. Orang yang awalnya memiliki ketakutan untuk menulis, setelah terbiasa menulis maka orang tersebut bisa lebih bersahabat dengan dunia tulis-menulis. Menulis membantu mengingat informasi. Proses menulis bisa diartikan sebagai proses untuk mengungkapkan kembali tentang segala sesuatu yang telah terekam dalam otak seseorang. Semakin sering menulis, maka ingatannya akan semakin kuat dan daya analisisnya semakin tajam. Menulis bisa dikatakan sebagai proses berfikir jangka panjang, karena orang akan memiliki banyak kesempatan untuk memilih kata yang tepat sebelum akhirnya kata tersebut digabungkan dengan kata lainnya. Hal ini berbeda dengan berbicara yang cara pengungkapan pemikiran dilakukan secara cepat dan kadang tidak sempat untuk memilih kata-kata yang tepat. Menulis juga bermanfaat untuk menjernihkan pikiran. Pada dasarnya menulis adalah mengemukakan apa yang ada di dalam otak, seperti ide, perasaan, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan. Sedangkan Akhadiah (Sukino, 2010: 8-9) menyatakan alasan pentingnya menulis sebagai berikut :

- a. Mengenali kemampuan dan potensi diri,
- b. Mengembangkan berbagai gagasan,
- c. Memaksa kita menyerap, mencari, dan menguasai informasi,
- d. Mengorganisasikan gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat,
- e. Meninjau serta menilai gagasan kita secara objektif,
- f. Memecahkan masalah secara konkret,
- g. Mendorong kita belajar secara aktif, dan
- h. Membiasakan berfikir dan berbahasa secara tertib.

d. Pengertian Narasi

Narasi secara garis besar bisa diartikan sebagai tulisan atau karangan yang berbentuk cerita. Cerita tersebut terjadi pada kurun waktu tertentu. Menurut Keraf (2007: 136) narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Pendapat tersebut selaras dengan pemikiran-pemikiran Sabarti Akhadiah, dkk. (1993: 127) yang menyatakan bahwa menulis narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah oleh pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), kata narasi dijelaskan dalam tiga pengertian yang berbeda. Pertama, narasi adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian. Kedua, narasi adalah cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah. Ketiga, narasi diartikan sebagai tema suatu karya seni. Lebih lanjut dijelaskan, narasi bisa juga diartikan sebagai cara menyajikan suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan bentuk wacana yang menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya agar pembaca merasakan seolah-olah mengalami peristiwa tersebut.

e. Karakteristik Narasi

Keraf (2007: 145) juga menuliskan struktur narasi berdasarkan alur (plot) narasi, sebagai berikut, 1) bagian pendahuluan: menyajikan situasi dasar yang memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya, 2) bagian perkembangan: merupakan batang tubuh utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh, 3) bagian penutup: merupakan akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. adapun Nani Darmayanti (HiryantoEndarwati, 2011: 32) mengemukakan ciri-ciri karangan narasi dengan lebih luas, yakni: Adanya unsur perbuatan atau tindakan,

- a. Adanya unsur rangkaian waktu dan informatif,
- b. Adanya sudut pandang penulis,
- c. Menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan secara kausalitas,
- d. Terdapat unsur tokoh yang digambarkan dengan memiliki karakter atau perwatakan yang jelas,
- e. Terdapat latar tempat, waktu, dan suasana, dan
- f. Mempunyai alur atau plot.

f. Ciri -Ciri Narasi

Narasi dapat berupa fakta atau fiksi. Narasi yang berisif akta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Keraf (2007: 135-138) bahwa berdasarkan tujuannya, narasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Narasi ekspositoris

Disebut narasi ekspositoris karena sasaran yang ingin dicapai adalah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkannya. Dengan kata lain, narasi bertujuan untuk member informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sebagai sebuah

bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar, runtun peristiwa atau kejadian yang disajikan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, baik itu disampaikan secara tertulis atau secara lisan. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, auto biografi, atau kisah pengalaman.

2 . Narasi sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya imajinasi para pembaca. Hal ini berarti, narasi sugestif berusaha untuk member suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu aman selubung kepada para pembaca atau pendengar. Seperti halnya narasi ekspositoris, narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkai dalam suatu kejadian atau Seluruh kejadian tersebut terjadi pada satu kurun waktu, tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, melainkan berusaha member makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai sebuah pengalaman. Karena sasarannya makna peristiwa, itulah yang menyebabkan narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Contoh narasi sugestif adalah cerpen, cerbung, atau pun cergam.

Berdasarkan pemaparan di atas narasi dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Adapun menulis narasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis narasi sugestif. Berdasarkan pemaparan di atas narasi dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Adapun menulis narasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menulis narasi sugestif. Pengertian kemampuan Menulis Narasi. Berdasarkan penjabaran mengenai pengertian kemampuan menulis dan pengertian narasi, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis narasi adalah kecakapan seseorang dalam menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada kurun waktu tertentu melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakannya

B .Kerangka Berpikir.

Dapat diketahui bahwa seorang siswa yang akan melaksanakan pembelajaran tentunya diperlukan untuk membuat rencana program pembelajarn ,dan ketika ia akan memulai pemebelajaan di kelas tentunya akan diawali dengan membaca dengan pemahaman yang benar mengetahui dan selajutnya dengan kemampuan menulis didalam buku catatan nya apabila ini sudah terlaksan dengan baik akan melahirkan kondisi belajar yang akan kondusif dan dapat memotivasi siswa dengan apa yang sudah dikerjakannya sehingga berdampak posiitif kepada hasil belajar siswa ,baik itu ranah kognitif,efektif,dan psikomotorik. Memberikan pemahan kepada siswa adanya pendekatan belajar yang paling baik untuk mengatasi masalah –masalah yang dihadapi siswa mampu memberikan solusi dari apa yang dia pahami.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya sementara dan membutuhkan suatu pengujian berdasarkan data yang akurat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut: dapat hubungan yang signifikan antara hubungan baca dan kemampuan menulis narasi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Tani 095234 Tahun Ajaran 2020/2021.

D.Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah dimensi penelitian yang menyediakan data bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana metode dalam mengukur atau menilai variabel. definesi operasional merupakan panduan yang benar dalam menakar sebuah variabel, yang mana akan menolong peneliti dalam mempertimbangkan variabel yang setara. Contoh pentingnya definisi operasional adalah mengenai benar dan salah dari suatu hal, atau saat observasi dilakukan dimana terdapat kegundahan dan kebingungan. Sebab dengan informasi atau panduan tersebut,

peneliti bisa mengetahui cara mengembangkan konsep yang baik. Dengan begitu peneliti bisa memastikan apakah prosedur dalam pengukuran bisa dilakukan dengan cara yang sama (terdahulu) atau dengan cara yang baru. Definisi operasional saat diaplikasikan dalam pengumpulan data, adalah definisi rinci yang ringkas dan jelas mengenai suatu nilai atau ukuran. Definisi operasional sangat krusial dan penting agar berbagai macam jenis data bisa dikumpulkan. Definisi operasional merupakan penjabaran interpretasi dari variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam implementasinya definisi operasional dari satu peneliti dengan peneliti lain bisa sangat berbeda.

Menguraikan definisi operasional variabel pada sebuah penelitian adalah sesuatu yang esensial. Ini dikarenakan agar ketika pengumpulan data peneliti tidak melakukan kekeliruan. Kekeliruan yang terjadi biasanya adalah data akan menjadi bisa atau berbelok arah. Kekeliruan bisa dikarenakan dalam penentuan instrument penelitian yang tidak tepat serta pembuatan pertanyaan penelitian yang tidak konsisten. Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam mencapai keberhasilan. Meskipun begitu tidak menjadikan setiap variable harus ada definisi operasionalnya, jika terdapat variabel yang sudah jelas tanpa ada interpretasi maka tidak perlu ada definisi operasional. Contohnya adalah tinggi badan atau berat badan, maka tidak perlu ada definisi operasional. Ketika pengumpulan data, para peneliti harus mempunyai pemahaman yang sama dan pengumpulan data dengan metode yang sama. Itulah mengapa definisi operasional harus ada sebelum pengumpulan data dilakukan. Kegunaan dari definisi operasional adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengukur variabel atau penghimpunan data, sehingga variabel bisa menjadi.